ABSTRAK

Hungu, Adhe Mahendra Aditya . 2026. “Makna Motif dalam Kain Tenun Ikat Tradisional di Desa Mehona, Kecamatan Sabu Liae, Kabupaten Sabu Raijua”. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana. Pembimbing I Dr. Karolus B. Jama, S.Pd., Pd. Pembimbing II Dr. Labu Djuli, M.Hum

Penelitian ini berfokus pada makna, simbol, motif “ Makna Motif dalam Kain Tenun Ikat Tradisional di Desa Mehona, Kecamatan Sabu Liae, Kabupaten Sabu Raijua”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk menganalisis informasi yang berkaitan dengan “ Makna Motif dalam Kain Tenun Ikat Tradisional di Desa Mehona, Kecamatan Sabu Liae, Kabupaten Sabu Raijua”. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik Interview, obsevasi, angket, teknik dokumentasi, teknik analisis data yang dimana peneliti menyimak tanpa ikut berpartisipasi dalam proses pembicaraan. Penelitian ini mengacu pada teori semiotika. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa terdapat 3 motif yaitu (1), motif a’i raja (wokellak), (2) motif ai ledo , (3) motif a’i worapi.

Kata Kunci : Makna, Simbol, Motif, Sabu

Abstrack

Hungu, Adhe Mahendra Aditya. 2026. "The Meaningful Motifs in Traditional Ikat Woven Cloth in Mehona Village, Sabu Liae District, Sabu Raijua Regency." Thesis. Indonesian Language and Literature Education Study Program. Faculty of Teacher Training and Education, Nusa Cendana University. Supervisor I: Dr. Karolus B. Jama, S.Pd., Pd. Supervisor II: Dr. Labu Djuli, M.Hum.

This research focuses on the meaning, symbols, and motifs of "The Meaning of Motifs in Traditional Ikat Woven Cloth in Mehona Village, Sabu Liae District, Sabu Raijua Regency." The method used in this study is descriptive qualitative. This method is used to analyze information related to "The Meaningful Motifs in Traditional Ikat Woven Cloth in Mehona Village, Sabu Liae District, Sabu Raijua Regency." The data collection techniques in this study used interviews, observation, questionnaires, documentation techniques, and data analysis techniques in which the researcher listened without participating in the conversation. This study refers to semiotic theory. The results of this study indicate that there are three motifs: (1) the a'i raja motif (wokellak), (2) the ai ledo motif, and (3) the a'i worapi motif.
Keywords: Meaning, Symbol, Motif, Sabu

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sabu Liae, sebuah kecamatan di Kabupaten Sabu Raijua, memang dikenal sebagai daerah yang kaya akan tradisi tenun. Tenun Sabu, yang diwariskan secara turun temurun, bukan hanya sebagai hasil kerajinan, tetapi juga sarana untuk melestarikan nilai-nilai budaya yang mendalam.

Motif tenun yang ada di Sabu Raijua, termasuk di Kecamatan Sabu Liae, memiliki makna dan simbol tertentu yang berhubungan dengan status sosial dan adat istiadat masyarakat setempat. Seperti A'i Raja atau Wokellak, Motif ini digunakan oleh orang-orang yang memiliki status tertentu, yaitu orang yang termasuk dalam golongan Hubi Ae, A'i Ledo adalah motif yang digunakan oleh Hubi Iki, yang biasanya menunjukkan status sosial yang berbeda dengan Hubi Ae, meskipun motifnya tetap terikat dalam tradisi Sabu. A'i Worapi: Berbeda dari dua motif sebelumnya, A'i Worapi ini lebih universal, digunakan oleh semua orang tanpa memandang status. Motif-motif tenun ini tidak hanya sekadar menjadi bagian dari busana, tetapi juga sarana komunikasi budaya dan identitas. Setiap desain, corak dan warna yang dipilih membawa pesan dan cerita tersendiri tentang kehidupan masyarakat Sabu, adat dan sejarah mereka.

Meskipun pengrajin tenun di daerah ini sudah berkurang dibandingkan dengan masa lampau, namun tenun ikat di Sabu masih melekat pada diri mereka sebagai warisan leluhur yang akan memberikan perubahan pada perilaku dan sikap serta ajaran pada proses pembuatan kain tenun sampai kepada arti dan maksud dari motif kain tenun yang dipilih untuk menenun.

Perkumpulan penenun di Desa Mehona memang memiliki peran penting dalam melestarikan tradisi tenun ikat yang kaya akan nilai budaya. Meskipun zaman terus berkembang, penenun di desa ini tetap setia menggunakan alat tenun manual tradisional. Proses

menenun yang dilakukan dengan duduk sambil meluruskan kedua kaki ini bukan hanya sebuah keterampilan, tetapi juga merupakan bagian dari cara hidup yang diwariskan turun-temurun.

Alat tenun manual yang digunakan di Desa Mehona mengharuskan para pengrajin untuk bekerja dengan penuh ketelatenan dan keahlian. Teknik tenun ini membutuhkan ketelitian tinggi, karena setiap benang harus disusun dengan rapi untuk menghasilkan kain yang halus dan kuat. Proses ini membutuhkan waktu yang cukup lama, namun hasil yang didapatkan adalah kain tenun yang memiliki kualitas dan keunikan tersendiri.

Kain tenun adalah hasil kerajinan yang berupa bahan (kain) yang di buat dari benang (kapas, sutra dan sebagainya) dengan cara memasukan pakan secara melintang pada lungsin. Kain tenun Sabu Raijua merupakan kain tradisional yang berasal dari Pulau Sabu Raijua, salah satu pulau kecil di Provinsi Nusa Tenggara Timur, yang mana Kabupaten Sabu Raijua sendiri merupakan kepulauan hasil pemekaran kabupaten Kupang. Masyarakat setempat, wisatawan yang berkunjung ke kampung Sabu Raijua diwajibkan mengenakan sarung atau selimut khas Sabu. Kain tenun ini juga biasanya dikenakan saat acara-acara adat seperti perkawinan dan kematian. Tenun Sabu biasanya terdiri dari sarung (ei), selimut (higi) dan selendang (heledda) Dabbo dan Yusuf (2024:13).

Ragam hias dan motif yang terdapat pada kain tenun Sabu Raijua khususnya di Desa Mehona sangat beranekaragam. Setiap ragam hias memiliki makna tersendiri karena dipengaruhi oleh kebudayaan, adat istiadat dan kondisi alam. Melihat kondisi ini, penulis merasa tertarik untuk mengkaji makna dari setiap motif dalam kain tenun ikat Desa Mehona. Penulis ingin berbagi pengetahuan dengan masyarakat agar selanjutnya kekaguman terhadap tenunan Desa Mehona disertai dengan pengetahuan akan motif yang ada oleh karena itu Penulis memilih judul “Makna Motif dalam Kain Tenun Ikat Tradisional di Desa Mehona, Kecamatan Sabu Liae, Kabupaten Sabu Raijua” karena kain tenun ikat merupakan bagian penting dari

identitas budaya masyarakat Sabu. Setiap motif yang ditenun tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi mengandung makna simbolik yang berkaitan erat dengan sejarah, kepercayaan dan nilai-nilai kehidupan masyarakat lokal. Namun, seiring perkembangan zaman, pemahaman terhadap makna motif mulai luntur, terutama di kalangan generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk menggali, mendokumentasikan dan menginterpretasikan makna yang terkandung dalam motif tenun ikat di Desa Mehona, sebagai upaya pelestarian budaya lokal serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya warisan leluhur.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu apa saja makna yang terkandung dalam motif kain tenun ikat tradisional Desa Mehona?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menjelaskan makna dari motif yang terdapat pada kain tenun ikat tradisional di Desa Mehona.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan lebih khususnya di bidang ilmu komunikasi antar budaya serta sebagai bahan acuan selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun kemungkinan manfaat hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Memperluas pemikiran masyarakat tentang budaya Desa Mehona yang diwariskan secara turun temurun dan harus tetap dijaga keasliannya agar tidak terjadi suatu perubahan karena era globalisasi.

2. Bagi masyarakat umum juga orang-orang di sekitar yang ingin tahu tentang tenun dan bahkan proses tenun secara tradisional yang sebenarnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KONSEP DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian ini mengacu pada penelitian-penelitian sebelumnya. Hal ini dapat dijadikan titik tolak dalam melakukan penelitian. Adapun beberapa penelitian tentang makna semiotika yang mempunyai kemiripan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu yang pertama dilakukan Alex Djawa (2021) dalam jurnal Linguistik yang berjudul "Bentuk, Fungsi dan Makna Tuturan Adat Pua Mnasi Pada Masyarakat Dawan di Desa Fenun Kecamatan Amanatun Selatan Kabupaten Timor Tengah Selatan". Fokus kajiannya dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk, fungsi, dan makna dari tuturan adat Pua Mnasi Manu Mnasi. Sebagai dasar analisisnya, maka penelitian ini menggunakan teori linguistik kebudayaan dan teori semiotik. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan adat sebagai pelaksana upacara adat Pua Mnasi Manu Mnasi. Untuk mendapatkan data digunakan metode observasi, wawancara, simak dan teknik pengumpulan data yakni teknik rekam, teknik catat. Metode penyajian hasil analisis data yakni metode formal. Berdasarkan data, bentuk tuturan Adat Pua Mnasi Manu Mnasi di Desa Fenun memiliki tiga struktur yaitu: Pendahuluan, isi dan penutup. Perbedaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya adalah pada penelitian yang penulis lakukan lebih meneliti mengenai makna motif dalam kain tenun ikat tradisional di Desa Mehona, Kecamatan Sabu Liae, Kabupaten Sabu Raijua.

Desi Damarince Libing (2023) dengan judul Makna Motif Mau Behi pada Kain Tenun di Desa Baranusa Kecamatan Pantar Barat Kabupaten Alor. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna motif dan bentuk ragam hias yang terdapat pada kain tenun di Desa Baranusa Kecamatan Pantar Barat Kabupaten Alor dan untuk mengetahui nilai dan fungsi kain tenun di Desa Baranusa. Jenis penelitian yang dilakukan ini penelitian kualitatif dengan

pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa makna yang terkandung pada kain tenun di setiap motif atau ragam hias mengandung lambang atau simbol, baik berupa cerita kehidupan masyarakat, berupa nasehat, larangan, perintah maupun berbagai motivasi dalam kehidupan ini. Perbedaan terletak pada objek penelitian yaitu peneliti terdahulu mengkaji tentang Motif Mau Behi pada Kain Tenun di Desa Baranusa Kecamatan Pantar Barat Kabupaten Alor sedangkan penelitian ini berfokus pada Makna Motif dalam Kain Tenun Ikat Tradisional di Desa Mehona, Kecamatan Sabu Liae, Kabupaten Sabu Raijua.

Mardiyanti (2013) dengan judul skripsi Kain Tenun Tradisional Dusun Sade, Rembitan, Pujut, Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Semiotika. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna simbolis tidak akan pernah hilang dari sebuah benda, dikarenakan suatu benda dipastikan memiliki sebuah makna atau simbol.

Salvita V. Devi (2015) dengan judul skripsi Analisis Pengembangan Produk Kerajinan Kain Tenun Ikat di Desa Rembitan Kabupaten Lombok Tengah. Hasil dari penelitian ini adalah menunjukan bahwa pengembangan produk kerajinan kain tenun di Desa Rembitan sangatlah berkembang. Perbedaan terletak pada objek penelitian yaitu peneliti terdahulu mengkaji Pengembangan Produk Kerajinan Kain Tenun Ikat di Desa Rembitan sedangkan penelitian ini berfokus pada Makna Motif dalam Kain Tenun Ikat Tradisional di Desa Mehona.

Winaldhy S. Blanc (2016) dengan judul skripsi Tenun Ikat Masyarakat Kampung Dao di Kecamatan Lobalain Kabupaten Rote Ndao Provinsi Nusa Tenggara Timur. Teknik tenun ikat di Pulau Rote merupakan sumber dari produksi kerajinan tradisional yang dikerjakan secara eksklusif oleh para wanita. Tenun ikat memiliki empat fungsi yaitu fungsi budaya, sosial, ekonomi dan lingkungan. Perbedaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya adalah pada penelitian yang penulis lakukan lebih meneliti

mengenai Makna Motif Dalam Kain Tenun Ikat Tradisional di Desa Mehona, Kecamatan Sabu Liae, Kabupaten Sabu Raijua.

2.2 Konsep Dasar

2.2.1 Makna

Menurut Aminuddin (2008:80) menyebutkan, makna sebagai unsur dalam sistem tanda, dapat diketahui bahwa terdapat 2 unsur dasar. Dalam sistem tanda yang secara langsung memiliki hubungan dengan makna. Menurut Djajasudarma (1999: 5) menjelaskan makna kalimat itu sendiri merupakan hubungan antar lambang atau simbol, yang dimana arti dari satu kata sebagai unsur yang dihubungkan. Menurut Chaer (2002: 31) menjelaskan hubungan antara kata dan konsep atau makna serta benda atau hal yang dirujuk oleh makna yang berada di luar dunia bahasa. Hubungan antara ketiganya disebut hubungan referensial.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa makna merupakan arti dari tanda yang berasal atau mengacu pada konteks sosial atau situasi sosial pada saat makna itu digunakan atau dihasilkan oleh pemakainya. Sehingga makna merupakan hubungan antara lambang dan acuan pada petanda itu sendiri karena pada saat yang bersamaan makna mengacu pada petanda yang dipakai pada konteks sosial tertentu lewat suatu benda, suara, huruf (tulisan) dan sign (tanda) lainnya yang membentuk suatu makna.

2.2.2 Simbol

Kata simbol berasal dari kata Yunani Simbolon yang berarti tanda atau ciri yang memberitahu sesuatu hal kepada seseorang. WJS Poerwadarwinta, dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa simbol atau lambang ialah sesuatu seperti: tanda, lukisan, perkataan, lencana dan sebagainya, yang menyatakan sesuatu hal yang mengandung maksud tertentu, misalnya warna putih menyimbolkan kesucian.

2.2.3 Motif

Menurut Hamidi (2002: 18) pengertian motif merupakan pokok pikiran dalam bentuk dasar dalam perwujudan ragam hias, yang meliputi segala bentuk alam ciptaan Tuhan seperti manusia, binatang, tumbuhan, gunung, batuan air, awan dan lainnya serta hasil kreasi manusia.

Sedangkan menurut Rosman (1995: 115) mengatakan bahwa motif adalah corak atau pola yang terdapat dalam sebidang kain yang telah digambarkan dengan kata lain motif merupakan unsur yang menjadi dasar dari suatu pola untuk menciptakan hiasan yang disusun dan ditebarkan secara berulang-ulang.

2.2.4 Kain Tenun Ikat

Tenun merupakan salah satu produk tekstil tradisional Indonesia yang masih lestari dan berkembang di masyarakat. Tenun ikat adalah seni membuat kain dengan cara menenun benang dan pembuatan motifnya dengan cara diikat dengan tali plastik menurut pola tertentu sebelum dicelupkan pada zat warna (Setiawan Suwarningdyah, 2014 dalam Salma dkk 2018:86).

Kain tenun merupakan karya budaya masyarakat Indonesia terkhususnya di NTT. Menenun merupakan kemampuan yang diajarkan secara turun-temurun demi menjaga kelestarian budaya yang ada. Kain tenun sendiri adalah kegiatan membuat kain dengan cara memasukkan benang pakan secara horizontal pada benang-benang lungsin dan benang yang sudah diikat dan dicelupkan ke pewarna tekstil namun pada zaman dahulu kain tenun menggunakan pewarna alami yang diambil dari akar-akar pohon dan adapun yang diambil dari dedaunan.

2.2.5 Bentuk Motif Tenun Sabu

Kain tenun ikat Sabu Raijua terbagi dalam 2 klan sesuai garis keturunan yaitu Hubi Ae & Hubi Iki. Hubi = Mayang/tandan, Ae = Besar/banyak, Iki = Kecil/sedikit. Hubi kemudian terbagi ke sub bagian yang disebut Wini. Garis keturunan berdasarkan Hubi inilah yang menjadi dasar dalam pemakaian kain tenun sesuai adat dan tradisi orang Sabu.

2.2.6 Ciri-ciri Motif Tenun Sabu

Ciri Khas Tenun Ikat Sabu:

1. Motif: Motif geometris, flora dan fauna yang distilasi dengan gaya khas Sabu.
3. Warna: Kombinasi warna alami seperti putih (dari kapas), hitam atau biru (dari nila) dan merah (dari akar mengkudu).
4. Teknik: Penggunaan teknik ikat pada benang sebelum diwarnai untuk membentuk motif.
5. Bentuk: Sarung (Higi Hawu) dan selimut (Higi Huri) adalah bentuk umum kain tenun Sabu.
6. Proses Pembuatan: Proses yang memakan waktu lama, membutuhkan keterampilan dan ketelitian serta menggunakan bahan-bahan alami.
7. Pentingnya Pelestarian: Meskipun memiliki nilai budaya yang tinggi, tenun ikat Sabu menghadapi tantangan kelestarian, terutama karena minat generasi muda yang menurun.

2.2.7 Nilai Tenun Ikat dalam Budaya Sabu

Tenun ikat dalam budaya Sabu, Nusa Tenggara Timur, memiliki nilai penting sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Sabu. Kain tenun, terutama sarung (Si Hawu atau Higi Hawu) dan selimut (Higi Huri), digunakan dalam berbagai acara adat dan ritual serta menjadi simbol identitas dan status sosial.

Nilai-nilai Penting Tenun Ikat Sabu:

1. Identitas Budaya: Tenun ikat Sabu, dengan motif-motif khasnya, menjadi penanda identitas suku Sabu dan membedakannya dari kelompok etnis lain.
2. Simbol Status Sosial: Motif dan jumlah hiasan pada kain tenun, terutama selimut laki-laki (Higi Huri), dapat menunjukkan status sosial dan kekayaan seseorang.

3. Warisan Budaya: Tenun ikat Sabu diwariskan secara turun temurun, baik melalui teknik pembuatannya maupun makna simbolis motifnya.
4. Ritual dan Upacara: Kain tenun digunakan dalam berbagai upacara adat, seperti kelahiran, perkawinan dan kematian serta ritual keagamaan tradisional (Jingi Tiu).
5. Ekspresi Kreativitas: Proses pembuatan tenun ikat, termasuk pemilihan motif dan warna, merupakan bentuk ekspresi kreativitas dan keahlian para penenun perempuan Sabu.

2.3 Landasan Teori

2.3.1 Semiotika Charles Sanders Peirce

Menurut Teori Semiotika Charles Sanders Peirce, semiotika didasarkan pada logika, karena logika mempelajari bagaimana orang bernalar, sedangkan penalaran menurut Peirce dilakukan melalui tanda-tanda (Kaelan, 2017: 160).

Nurgiyantoro (2012:41) menyebutkan bahwa dalam teori Peirce sesuatu itu dapat disebut sebagai tanda jika ia mewakili sesuatu yang lain. Dalam kajiannya, Peirce membagi tiga elemen tanda (hubungan triadik) yang disebut dengan segitiga makna. Segitiga makna ini mencakup tanda (ground), objek dan interpretant.

Dari ketiga kategori di atas, Peirce membagi lagi masing-masing ke dalam tiga kategori. Berdasarkan objeknya, Peirce membagi tanda pada kategori Ikon, Indeks, Simbol (sign). Ikon adalah menyerupai benda fisik yang apa dipresentasikannya. Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat hubungan sebab akibat. Simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya (Sobur, 2003: 42). Hubungan diantaranya bersifat arbitrer atau berdasarkan konvensi masyarakat.

Peirce membagi tanda berdasarkan hubungannya dengan objek menjadi tiga kategori utama yang menjadi pisau analisis dalam penelitian ini.

Pertama, Ikon, yakni tanda yang memiliki kemiripan bentuk dengan objek yang diacunya. Misalnya, gambar pohon yang menyerupai pohon aslinya dalam lingkungan masyarakat Sabu. Dalam konteks motif tenun, bagian ikon mengacu pada kemiripan visual antara pola yang ditenun dengan benda nyata di alam yang menjadi sumber inspirasinya.

Kedua, Indeks, yakni tanda yang memiliki hubungan sebab-akibat atau kedekatan eksistensial dengan objeknya. Misalnya asap yang menandakan adanya api. Dalam motif tenun Sabu, indeks merujuk pada hubungan langsung antara jenis motif yang dikenakan dengan identitas sosial dan konteks ritual pemakainya.

Ketiga, Simbol, yakni tanda yang hubungannya dengan objek bersifat konvensional atau berdasarkan kesepakatan masyarakat (Sobur, 2003:42). Misalnya warna merah yang disepakati melambangkan keberanian dalam suatu kebudayaan. Simbol merupakan kategori tanda yang paling dominan dalam motif kain tenun ikat Sabu karena makna yang dikandungnya lahir dari konvensi budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Ketiga kategori tanda tersebut – ikon, indeks, dan simbol – akan digunakan sebagai kerangka analisis dalam mengkaji makna motif kain tenun ikat di Desa Mehona. Setiap motif akan diidentifikasi apakah berfungsi sebagai ikon, indeks, atau simbol, kemudian diuraikan melalui hubungan triadik antara representamen, objek, dan interpretant sebagaimana dikembangkan oleh Peirce.